

Mengembangkan Kepekaan Sosial Guru Melalui Penelitian Tindak Kelas

Dani Ahmad Fauzi, Ilyas Abdulloh, Jeni Nur Palah, Lala Ashlihatullatifah, Rani Handayani

Email: dani.ahmadfauzy11@gmail.com, ilyasabdulloh04@gmail.com, jeninurpalah29@gmail.com, allathifah87@gmail.com, handayanirani22@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstract

Teachers cannot overcome problems if they are unaware of the problems that arise in life or do not have social sensitivity. An educator should provide knowledge that enables people to overcome life's problems in their professional duties and everyday life. A professional teacher will forever strive to improve the quality of learning. The method used in preparing this article is the literature study method. The study results show that social sensitivity is an essential ability for a teacher. Teachers with high social sensitivity can feel and observe other people's reactions and changes, both through verbal and nonverbal communication. By having social sensitivity, a teacher can understand and be aware of the reactions shown by students, whether positive or negative. Teachers can better read facial expressions, body language, and other social signals to understand students' needs, feelings, and well-being.

Keywords: Social Sensitivity, Professional Teachers, Quality of Learning

Abstrak

Guru yang mengajar tidak mungkin dapat mengatasi masalah apabila tidak menyadari adanya masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan atau tidak memiliki kepekaan sosial. Adapun kewajiban seorang pendidik memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesionalnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepekaan sosial merupakan kemampuan yang penting bagi seorang guru. Guru yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi mampu merasakan dan mengamati reaksi dan perubahan orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan memiliki kepekaan sosial, seorang guru dapat memahami dan menyadari reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik, baik itu reaksi positif atau negatif. Guru dapat membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sinyal sosial lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, perasaan, dan kesejahteraan peserta didik.

Kata Kunci: Kepekaan Sosial, Guru Profesional, Kualitas Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kepekaan sosial bisa diartikan sebagai tanggap atau tidaknya seseorang terhadap harapan dari lingkungan sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku didalamnya, harapan tersebut mengandung konsep baik, buruk, pantas, tidak pantas, bahkan boleh atau tidaknya sikap atau tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Maka dari itu perlunya bimbingan pengenalan mengenai konsep-konsep, norma, prinsip dan nilai sosial (Pertiwi, Sumarwiyah, Hidayati, 2019 : 125).

Kewajiban seorang pendidik memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesionalnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menunjukkan perhatian yang sangat penting dalam mengakui bahwa terkadang pengetahuan yang kita miliki mungkin tidak langsung dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang baru muncul dalam kehidupan yang berubah dengan cepat. Situasi tersebut dapat dihadapi karena berbagai alasan, seperti kompleksitas masalah, kurangnya data yang relevan, atau kurangnya pemahaman yang lengkap tentang masalah yang baru muncul. Oleh sebab itu guru dalam menjalankan tugasnya harus secara profesional, diperlukan keterampilan berfikir kritis dan kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, demikian juga diperguruan tinggi dosen mendidik mahasiswanya untuk berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya.

Hal ini perlu adanya kepekaan terhadap masalah yang muncul dalam masyarakat agar kejelian untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskannya bisa diteliti dengan mudah. Guru dan dose pada saat megajar untuk memecahkan masalah memerlukan penggunaan keterampilan berfikir secara terpadu dan dasar pengetahuannya harus relevan. Dapat dipahami bahwa suatu masalah tidak dapat diatasi tanpa dasar penegetahuan yang relevan. Masalah pendidikan tidak dapat diatasi tanpa pengetahuan dalam bidang pendidikan, masalah hukum tidak dapat diatasi tanpa dasar penegetahuan pengetahuan hukum, dan sebagainya.

Pengetahuan untuk menegatasi masalah bersifat spesifik, sebaliknya keterampilan berfikir dapat diterapkan diberbagai bidang atau lintas disiplin ilmu. Kemampuan guru atau seorang pendidik mengatasi masalah selain bergantung pada keterampilan berfikir kritis dan kreatif, guru juga penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang nantinya bisa untuk meningkatkan keprofesionalan guru serta untuk meningkatkan kemampuan seorang guru dalam menyelesaikan masalah. Guru yang mengajar tidak mungkin dapat mengatasi masalah apabila tidak menyadari adanya masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan atau tidak memiliki kepekaan sosial. Guru juga tidak dapat mengatasi masalah jika apa yang akan dilakukan gagal, dan seorang guru tidak akan bisa mengatasi masalah apabila guru tidak ada usaha untuk berfikir bagaimana cara mengatasi masalah.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang

timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.(Zuryanty, 2009:3)

Persepsi seseorang dalam mengatasi masalah itu erat kaitan dengan sikapnya terhadap kemampuan diri dalam mengatasi masalah. Seorang guru yang profesional selamanya akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meningkatkan kualitas pembelajaran hanya akan dapat dilakukan ketika guru menyadari adanya masalah yang dihadapinya. Guru harus mencari dan merencanakan program pembelajaran yang dapat memperbaiki dan memecahkan masalah, selanjutnya seorang guru melaksanakan program yang dibuatnya secara sistematis dan empiris. Semua itu berkaitan erat dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Guru memiliki tanggung jawab penuh untuk keberhasilan pembelajaran siswa. Artinya apa yang akan dilakukan guru dalam kelas itu akan bergantung kepada guru itu sendiri. Dengan demikian guru memiliki kesempatan yang luas untuk mencoba melakukan sesuatu mungkin bermanfaat dan dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Dengan penelitian tindakan kelas mutu hasil belajar dapat ditingkatkan, karena dengan adanya penelitian tindakan kelas seorang guru menjadi tau apa yang menjadi masalah dan bagaimana untuk mengatasi masalah tersebut, pada dasarnya penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki prosen pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar.

Selain itu guru juga harus memiliki rasa empati terhadap peserta didik yang bermasalah, kepekaan dan empati itu harus ditumbuhkan oleh seorang guru. Guru setidaknya memiliki kepekaan untuk mengajarkan kepada peserta didik yang bermasalah dengan cara mengasih nasehat atau memberikan pencerahan dan huburan terhadap terhadap peserta didik yang bermasalah. Maka dari itu mengembangkan kepekaan sosial guru melalui penelitian tindakan kelas sangatlah penting bagi para guru-guru dan dosen karena untuk menumbuhkan dan meningkatkan keprofesionalan seorang pendidik.

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan

pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepekaan Sosial Guru

Guru dan dosen sebagai ilmuwan memiliki tanggung jawab sosial karena ia merupakan warga masyarakat dan memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Tanggung jawab ilmuwan dalam memastikan produk keilmuan sampai dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat juga mencakup upaya untuk menjembatani kesenjangan antara dunia ilmiah dan masyarakat umum. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dalam menyampaikan hasil penelitian, serta berpartisipasi dalam kegiatan popularisasi sains atau pendidikan ilmiah bagi masyarakat luas. Tanggung jawab sosial ilmuwan ialah memberikan pandangan atau perspektif yang benar. Dengan kemampuan analisisnya atau kemampuannya mengadakan penyelidikan ilmiah, ilmuwan dapat menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Seorang ilmuwan juga memiliki tanggungjawab sosial dan moral untuk dapat memberikan contoh. Ia harus bersikap objektif, terbuka, menerima kritik, menerima pendapat orang lain, kukuh dalam pendirian, dan berani mengakui kesalahan. Untuk dapat berbuat demikian, di samping kemampuan analisis juga diperlukan integritas kepribadian (Suriasumantri, 2005: 237-244).

Guna menjaga eksistensi guru sebagai pendidik dalam menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat dan kompleks harus mau menerima informasi baru, guru harus menyimpan dan memprosesnya, dan guru harus terus memantau perubahan yang terjadi. Jika hanya menerima informasi yang sesuai dengan model-model (misalnya model pembelajaran) yang telah guru miliki, maka proses belajar berhenti. Proses belajar terjadi jika guru mau menerima informasi yang tidak sesuai dengan model-model yang mereka miliki. Proses belajar terjadi jika pertentangan yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak cocok dengan model yang guru miliki menyebabkan guru mengubahnya. Berpikir imajinatif dan keberanian melakukan kesalahan dapat menggantikan kepuasan diri, sehingga guru dapat mengantisipasi perubahan, tidak hanya mereaksi perubahan tanpa kesiapan. Tindakan demikian yang biasa disebut dengan istilah proaktif, siap menyongsong perubahan. (Suecal 2019).

Kepekaan terhadap masalah-masalah sosial adalah kemampuan untuk menyadari bahwa ada sesuatu masalah yang muncul atau kemampuan untuk memilih satu masalah besar yang kompleks menjadi masalah-masalah yang lebih sederhana serta memisahkan fakta-fakta yang tidak benar, sehingga dapat mengenal masalah sebenarnya. Ada kecenderungan untuk menghasilkan suatu solusi masalah dengan cepat, tanpa memahami masalah yang sebenarnya. Hal ini perlu dihindari, agar diperoleh solusi yang tepat.

Orang dapat menghasilkan solusi dari suatu masalah dengan baik jika memiliki pandangan bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, kecuali ciptaan

Tuhan. Oleh karena itu, setiap hal dapat ditingkatkan atau diperbaiki (Evan, 1980: 40-41).

Seorang pembelajar harus memiliki kemampuan untuk mendidik, artinya harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang latar belakang dan perkembangan anak didiknya. Sebab pada dasarnya setiap anak didik terlahir dengan kepribadian dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Ada anak yang terlahir dengan kemampuan belajar atau tingkat kecerdasan yang tinggi, namun di samping itu ada juga anak yang terlahir dengan kemampuan belajar yang rendah, atau bisa dibilang di bawah rata-rata.

Anak yang terlahir dengan kemampuan belajar yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam belajar seperti halnya kesulitan dalam memahami sesuatu, kesulitan dengan angka atau perhitungan, sukar untuk mengingat atau bahkan tidak bisa berkonsentrasi. Selain itu ada pula yang mengalami problem persepsi dan motorik yang menghambat mereka dalam meraih prestasi yang maksimal dalam belajar. Untuk itu seorang pengajar harus mengetahui cara-cara mendidik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Hal ini artinya seorang guru harus memiliki kepekaan sosial terhadap peserta didiknya.

2. Guru yang profesional

Guru adalah jabatan, posisi, dan profesi yang melibatkan individu yang terlibat dalam bidang pendidikan. Guru mengabdikan diri untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui interaksi edukatif yang terpola, formal, dan sistematis.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Tugas utama seorang guru meliputi:

- a) Mendidik: Guru bertanggung jawab dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana.
- b) Mengajar: Guru menyampaikan materi pelajaran secara efektif, menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) Membimbing: Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sehari-hari.
- d) Mengarahkan: Guru memberikan arahan kepada peserta didik dalam pemilihan jenjang pendidikan, program studi, atau karier yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.
- e) Melatih: Guru melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan khusus yang diperlukan dalam bidang tertentu.
- f) Menilai: Guru melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik, baik melalui tugas, ujian, atau evaluasi lainnya.
- g) Mengevaluasi: Guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitasnya.

Sebagai pendidik profesional, guru juga diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Mereka berperan penting dalam membentuk karakter, memberikan motivasi, mendukung perkembangan pribadi, serta menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan siap menghadapi dunia. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab sosial yang signifikan dalam membentuk generasi muda dan memajukan pendidikan di masyarakat. (Wardani et al., 2019). Guru yang profesional adalah individu yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan atau pembelajaran. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan, serta memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan metodologi yang efektif. Guru profesional mampu menjalankan tugas dan fungsi mereka sebagai pembelajar dengan kemampuan maksimal. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori dan praktik pendidikan, serta dapat mengaplikasikan pengetahuan ini dalam konteks pengajaran di kelas.

Selain itu, guru profesional juga terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Mereka selalu berupaya meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang keguruan, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Kemampuan guru yang profesional tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan mengelola kelas, mengidentifikasi kebutuhan individu peserta didik, serta memberikan dukungan dan motivasi untuk belajar.

Guru yang profesional juga memiliki sikap profesional dalam melaksanakan tugas mereka. Mereka menjunjung tinggi etika dan integritas, menghormati keberagaman peserta didik, bekerja secara kolaboratif dengan rekan kerja dan orang tua, serta berkomitmen untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan relevan bagi peserta didik. Dengan memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan, guru yang profesional dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna, mendorong motivasi belajar peserta didik, dan membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam perkembangan akademik dan pribadi mereka. Berprofesi sebagai seorang guru, biasanya diperlukan kekuatan pengakuan formal melalui tiga tahap yaitu sertifikasi, registrasi, dan lisensi. Ketiga tahap ini memastikan bahwa seorang guru memiliki kualifikasi, keahlian, dan kewenangan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas keguruan.

a) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat yang menunjukkan bahwa seorang individu telah memenuhi kualifikasi dan kriteria yang ditetapkan untuk menjadi seorang guru. Proses sertifikasi melibatkan evaluasi kompetensi dan pengetahuan guru melalui tes, observasi pengajaran, dan penilaian lainnya.

Sertifikat yang diberikan setelah proses sertifikasi menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kewenangan untuk mengajar di tingkat pendidikan tertentu atau dalam bidang keahlian tertentu. Sertifikat ini mengakui keilmuan dan kompetensi guru, serta memberikan legitimasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Melalui proses sertifikasi, seorang guru membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kualifikasi yang diperlukan untuk mengajar. Proses sertifikasi

biasanya melibatkan evaluasi kompetensi dan pengetahuan guru melalui berbagai tes, observasi pengajaran, dan penilaian lainnya.

- b) Registrasi adalah proses pendaftaran atau pencatatan resmi seorang guru dalam lembaga atau otoritas pendidikan yang berwenang. Pada tahap registrasi, seorang guru harus mengisi formulir dan mengajukan dokumen yang diperlukan untuk menjadi anggota yang terdaftar dalam lembaga tersebut.

Registrasi memastikan bahwa guru tersebut secara resmi diakui sebagai bagian dari profesi guru dan diperbolehkan untuk menjalankan tugasnya dalam sistem pendidikan yang berlaku. Hal ini juga memungkinkan guru untuk mendapatkan akses ke fasilitas dan sumber daya yang disediakan oleh lembaga atau otoritas pendidikan.

- c) Lisensi adalah izin resmi yang diberikan kepada seorang guru untuk melaksanakan tugas keguruan dalam batasan hukum dan regulasi yang berlaku. Lisensi menegaskan bahwa guru tersebut telah memenuhi persyaratan hukum dan etika yang diperlukan untuk berpraktik sebagai seorang guru.

Lisensi biasanya dikeluarkan oleh badan pemerintah atau otoritas pendidikan yang berwenang, dan berfungsi sebagai perlindungan bagi peserta didik dan masyarakat. Dengan memiliki lisensi, seorang guru diakui secara legal dan diberikan kekuatan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas keguruan.

Penting untuk dicatat bahwa persyaratan sertifikasi, registrasi, dan lisensi dapat bervariasi di setiap negara atau yurisdiksi. Prosedur dan persyaratan ini ditetapkan untuk memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi, keahlian, dan kewenangan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan aman bagi peserta didik. (Wardani et al., 2019)

Seorang guru yang profesional dalam bidangnya memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan guru yang lain. Berikut ini adalah beberapa karakteristik yang dapat dimiliki oleh seorang guru yang profesional:

- a) Kompetensi konseptual merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi konseptual mengacu pada pemahaman yang mendalam tentang dasar teori dan konsep yang mendasari bidang keahlian guru tersebut. Misalnya, seorang dosen Teknologi Pendidikan harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teori-teori dan konsep-konsep dasar dalam ilmu Teknologi Pendidikan. Mereka perlu menguasai prinsip-prinsip penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran, teori belajar dan desain instruksional yang berbasis teknologi, serta konsep-konsep penting lainnya dalam bidang tersebut.
- b) Penguasaan Materi: Guru profesional memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Mereka memiliki pengetahuan yang up-to-date dan terus memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru di bidangnya.
- c) Kompetensi Pedagogis: Guru profesional memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pembelajaran dan metodologi yang efektif. Mereka mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

- peserta didik, menggunakan pendekatan yang inovatif, dan menerapkan metode pengajaran yang efektif.
- d) Kemampuan Komunikasi: Guru profesional memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Mereka dapat menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan terstruktur, memfasilitasi diskusi, dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Mereka juga mampu mendengarkan dengan baik dan merespons kebutuhan dan pertanyaan peserta didik.
 - e) Keterampilan Manajemen Kelas: Guru profesional memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif. Mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengelola perilaku peserta didik, dan menjaga disiplin di kelas. Mereka juga mampu mengindividualisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - f) Keterlibatan dan Dukungan: Guru profesional terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah dan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan mereka. Mereka memberikan dukungan akademik dan emosional kepada peserta didik, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
 - g) Pengembangan Profesional: Guru profesional berkomitmen untuk pengembangan diri yang berkelanjutan. Mereka terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan, seminar, membaca literatur terkini, dan kolaborasi dengan rekan sejawat.
 - h) Etika Profesional: Guru profesional menjunjung tinggi etika dan integritas dalam melaksanakan tugas mereka. Mereka mematuhi standar etika profesional, menghormati keberagaman, menjaga kerahasiaan informasi pribadi peserta didik, dan berperilaku secara profesional dalam hubungan dengan peserta didik, rekan kerja, dan orang tua.
 - i) Kompetensi teknis juga mencakup kemampuan dalam mengelola dan memecahkan masalah teknis yang mungkin muncul dalam penggunaan teknologi pendidikan. Seorang guru yang kompeten secara teknis mampu mengatasi kendala teknis, melakukan perawatan dan pemeliharaan perangkat, serta memperbaiki masalah umum yang terkait dengan penggunaan teknologi pendidikan.
Kemampuan dan keterampilan teknis yang kuat memungkinkan seorang guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan berinteraksi dengan teknologi. Guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, mengembangkan materi pembelajaran yang menarik secara visual dan audio, serta memfasilitasi kolaborasi dan interaksi online antara peserta didik.
 - j) Kompetensi kontekstual merupakan aspek penting dari keahlian seorang guru. Kompetensi kontekstual merujuk pada pemahaman dan kesadaran guru tentang landasan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup yang relevan dengan profesi mereka, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini sesuai dengan konsentrasi keahliannya.
 - k) Kompetensi adaptif merupakan aspek penting dari keahlian seorang guru. Kompetensi adaptif mengacu pada kemampuan guru untuk beradaptasi dengan

perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan lingkungan pembelajaran.

- l) Kompetensi interpersonal merupakan aspek penting dalam keahlian seorang guru. Kompetensi interpersonal mengacu pada kemampuan guru dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan yang efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, dan anggota komunitas pendidikan.

Kombinasi dari karakteristik-karakteristik ini membuat seorang guru menjadi profesional dalam bidangnya dan memungkinkan mereka untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan mempengaruhi perkembangan peserta didik secara positif. (Wardani et al., 2019)

3. Pengembangan Kepekaan Sosial Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas

Pengembangan kepekaan sosial guru dapat dilakukan melalui metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri untuk meningkatkan praktik pembelajaran dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam konteks nyata. Berikut adalah contoh implementasi prinsip-prinsip tersebut melalui PTK dalam pengembangan kepekaan sosial guru:

- a) Menyadari bahwa kita tidak bisa hidup sendiri: Guru dapat menggunakan PTK untuk mendorong kolaborasi dan kerja sama antara peserta didik. Misalnya, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran berbasis kelompok atau proyek yang mempromosikan kerja sama dan saling ketergantungan antara peserta didik. Dalam proses ini, guru dapat mengamati dan merefleksikan bagaimana kolaborasi berdampak pada hubungan sosial dan belajar peserta didik.
- b) Bergaul dengan sebaik-baiknya dengan orang lain: Guru dapat menggunakan PTK untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, dan orang tua. Guru dapat mencoba pendekatan komunikasi yang berbeda, seperti mengadakan pertemuan individu dengan peserta didik atau mengadopsi teknik pendengaran aktif dalam berkomunikasi. Dalam PTK, guru dapat merekam interaksi sosialnya dan merefleksikannya untuk memperbaiki praktik komunikasinya.
- c) Memperhatikan dan memperbaiki cara berbicara: Guru dapat menggunakan PTK untuk meningkatkan kualitas komunikasi mereka dengan peserta didik. Guru dapat merekam diri mereka sendiri saat berbicara di depan kelas, kemudian merefleksikan dan memperbaiki cara berbicara mereka, seperti penggunaan bahasa yang jelas, penekanan pada nonverbal yang mendukung, atau memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.
- d) Terlibat dalam kegiatan sosial: Guru dapat menggunakan PTK untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang mendukung perkembangan sosial peserta didik. Misalnya, guru dapat menginisiasi kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pemberdayaan sosial dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan masyarakat. Dalam PTK, guru dapat mengevaluasi dampak kegiatan tersebut terhadap perkembangan sosial peserta didik.
- e) Mengembangkan empati: Guru dapat menggunakan PTK untuk mengembangkan empati mereka terhadap peserta didik. Misalnya, guru dapat melakukan observasi dan wawancara dengan peserta didik untuk memahami latar belakang mereka, minat, atau kebutuhan khusus. Dengan pemahaman

- yang lebih mendalam tentang peserta didik, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih responsif dan menciptakan iklim kelas yang inklusif.
- f) Berperilaku profesional: Guru dapat menggunakan PTK untuk merefleksikan dan memperbaiki praktik profesional mereka. Guru dapat mencatat kejadian dalam kelas yang berkaitan dengan etika dan integritas, kemudian merefleksikan dan merancang strategi perbaikan. Guru juga dapat memanfaatkan umpan balik dari rekan kerja atau melakukan refleksi diri untuk meningkatkan perilaku profesional mereka.
- g) Melihat dan bertindak: Guru dapat menggunakan PTK untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan dalam konteks kelas dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya, guru dapat melakukan observasi terhadap dinamika kelompok, interaksi sosial, atau masalah perilaku, lalu merancang strategi atau intervensi yang sesuai untuk meningkatkan hubungan sosial dan mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui implementasi PTK, guru dapat secara sistematis mengamati, merefleksikan, dan meningkatkan kepekaan sosial mereka. Dengan melibatkan peserta didik, merekam praktik, dan melakukan refleksi, guru dapat mengembangkan keahlian sosial mereka, memperbaiki cara berinteraksi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.(Widodo, 2018)

KESIMPULAN

Kepekaan sosial merupakan kemampuan yang penting bagi seorang guru. Guru yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi mampu merasakan dan mengamati reaksi dan perubahan orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan memiliki kepekaan sosial, seorang guru dapat memahami dan menyadari reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh peserta didik, baik itu reaksi positif atau negatif. Guru dapat membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan sinyal sosial lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan, perasaan, dan kesejahteraan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Suecai Nyoman. 2019, *Pendidikan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Serta Kepekaan Sosial Guru Dalam Mengajar*, Jurnal Pendidikan Hindu, Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Volume 6 Nomor 1 Maret 2019
- Zuryanty. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Padang. Pgsd Fip Unp
- Sariasumantri.2005. *Ilmu Dalam Persepektif Moral, Sosial, Dan Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, Dkk.2019.*Pendampingan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kabupaten Pringsewu*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2019

Pertiwi Novi Putri, Dkk. 2019, *Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 2, Desember Hal. 124-132.

Adlini Miza Nina, Dkk. 2022, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Jurnal Edumaspul, Vol. 6 – No. 1, Year (2022), Page 974-980